

KEMAMPUAN MOTORIK KASAR TUNAGRAHITA KELAS DASAR MAMPU DIDIK DIUKUR MELALUI DASAR PERMAINAN BOLA TANGAN

Oleh: Wulanning Dyah Eka Pradani dan Sumaryanti

FIK UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bola tangan di SLB C Senuko Godean Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan *test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita SLB C Senuko Godean Sleman yang berjumlah 20 responden, dan seluruh anggota populasi dijadikan subyek penelitian. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment* dan diperoleh hasil 20 soal dinyatakan valid dengan nilai korelasi $\geq r$ tabel 0.4259 atau probabilitas output SPSS $\leq 0,05$. Uji Reliabilitas Instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan memperoleh koefisien reliabilitas antara 0.80-1.00. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bola tangan di SLB C Senuko Godean Sleman mempunyai kategori baik, adapun hasilnya secara keseluruhan diketahui bahwa sebanyak 87.5 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 12.5 % mempunyai motorik kasar tidak baik. berdasarkan faktor pembelajaran *passing* dapat diketahui bahwa sebanyak 90 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 10 % mempunyai motorik kasar tidak baik. berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik. berdasarkan faktor pembelajaran *shooting* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik.

Kata kunci: Kemampuan, Motorik Kasar, Bola Tangan

Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh anak, gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti, merangkak, berjalan, berlari, melompat dan berenang. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar

membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar benda, dan lain sebagainya. Kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Hampir semua anak berusia dua tahun dapat berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Keterampilan motorik kasar dibangun dari semasa usia balita dan akan semakin baik dengan bertambahnya usia sampai dewasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional). Kelainan tersebut terjadi dalam proses perkembangannya bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus. Seorang anak yang mengalami kelainan tertentu, tetapi kelainan tersebut tidak signifikan dengan anak berkebutuhan khusus maka tidak memerlukan layanan pendidikan khusus, dikarenakan anak tersebut bukan termasuk anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita.

Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa sangsekerta “Tuna” yang artinya rugi, kurang dan “grahita” yang berarti berfikir. Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karena itu anak ini memerlukan pendidikan khusus. Tunagrahita adalah hambatan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi pada tuntutan lingkungan yang muncul selama pertumbuhan. Anak tunagrahita berdasarkan hasil pengukuran intelegensi memiliki IQ kurang dari 70 dan tidak memiliki keterampilan sosial atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia anak. Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yang salah satunya adalah tunagrahita ringan atau disebut juga anak tunagrahita mampu didik (debil). Anak tunagrahita mampu didik (Anak SLB C) merupakan bagian dari anak pada umumnya.

Kemampuan yang berkaitan dengan motorik kasar perlu diketahui untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya agar meningkat. Hal itu menjadi penting karena anak Tunagrahita kemampuan mentalnya lemah namun kemampuan motoriknya normal. Untuk itu perlu diadakannya tes untuk mengetahui kemampuan motorik kasarnya. Aktifitas olahraga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita salah satunya adalah permainan bolatangan. Permainan bolatangan dapat mengukur kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita karena

didalamnya terdapat: (1) dapat mengetahui kemampuan koordinasi kaki, tangan, mata , (2) mengetahui kemampuan gerak motorik kasar, dan (3) permainan bola tangan dapat menimbulkan suasana gembira pada saat permainan berlangsung.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita kelas dasar mampu didik melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman. Agar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik dapat melakukan suatu aktifitas dalam permainan bolatangan sesuai dengan pedoman, maksud dan juga sebagaimana yang ada dalam pola permainan, maka pengajar harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam permainan.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150). Kartini (1995: 83) menyatakan bahwa arti motorik adalah segala faktor yang bisa menimbulkan gerakan-gerakan pada seluruh bagian tubuh dan biasanya orang membedakan tiga jenis motorik statis, seperti pada keseimbangan tubuh, sikap badan yang tegak lurus, dan gerakan-gerakan lengan serta kaki, (2) ketangkasan/ketrampilan tangan, jari-jari dan pergelangan tangan (manipulasi tangan, jari dan pergelangan), (3) penguasaan terhadap otot dan urat-urat wajah.

Agus Sujanto (1996 : 25) menyatakan bahwa ciri-ciri motorik anak pada umumnya meliputi empat tahap, yang dinyatakan sebagai berikut: (1) Gerakan-gerakannya tidak disadari, tidak disengaja dan tanpa arah. (2) Gerakan-gerakan anak itu tidak khas, artinya gerakan yang timbul, yang disebabkan oleh perangsang tidak sesuai dengan rangsangannya. (3) Gerakan-gerakan anak itu dilakukan dengan masal, artinya hampir seluruh tubuhnya ikut bergerak untuk mereaksi perangsang yang datang dari luar. (4) Gerakan-gerakan anak itu disertai gerakan-gerakan lain, yang sebenarnya tidak diperlukan.

Perkembangan motorik anak diketahui dengan adanya bentuk-bentuk kemampuan motorik yang sama pada anak-anak, dalam kelompok umur yang sama memperlihatkan hal yang sama juga. Hurlock (1978: 151) menyatakan lima prinsip perkembangan motorik, yaitu: (1) Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan syaraf. (2) Belajar ketrampilan motorik tidak akan sesuai sebelum anak mencapai siap dalam kematangan. (3)

Perkembangan anak akan mengikuti pola perkembangan. (4) Norma perkembangan anak dapat ditentukan. (5) Ada perbedaan secara individual dalam standart perkembangan motorik.

Depdiknas (2008: 1) bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan, dan kontrol motorik. Djoko Pekik Irianto Pekik (2000: 3) menyatakan bahwa kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kebugaran statistik, (b) kebugaran dinamis, (c) kebugaran motoris. Bambang Sujiono (2007: 3-6) mengemukakan bahwa unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Barrow Harold M., dan Mc Gee, Rosemary (1976: 120) menyatakan bahwa unsur-unsur keterampilan motorik terdiri atas: kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Hal senada juga dijelaskan oleh Toho Cholik Mutohir dan Gusril (2004: 50-51) bahwa unsur-unsur keterampilan motorik di antaranya: a. Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya, (Pettersen, 1996:1). Menurut Dr. Irwan (2008:1), motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan diusia balita. Diawali dengan kemampuan berjalan, lantasi lari, lompat dan lempar. Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. Endang Rini Sukamti (2007: 72) menyatakan bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk.

Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak 10 manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan

bahwa kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai oleh seseorang karena bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa mempunyai gerak yang bagus akan ketinggalan dari orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya, kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang. Lebih lanjut Bambang Sujiono (2007: 13) menyatakan bahwa gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar. Motorik kasar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh anak seperti mata, tangan dan aktivitas otot kaki, dalam menyeimbangkan badan dan kekuatan kaki pada saat berjalan di atas papan titian. Unsur-unsur Keterampilan Motorik Kasar Keterampilan motorik setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar unsurunsurnya identik dengan unsur yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya.

Perkembangan Anak Tugrahitia

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*). Tuna berarti merugi, Grahitia berarti pikiran. Retardasi Mental (*Mental Retardation/Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: Lemah fikiran (Terbelakang mental/*Mentally Retarded*), Bodoh atau dungu (Idiot), Pandir (*Imbecile*), Tolol (moron), Oligofrenia (Oligophernia), Mampu Didik (*Educable*), Mampu Latih (*Trainable*), Keretgantungan penuh (*Totally Dependent*) atau Butuh Rawat, Mental Subnormal, Defisit Mental, Defisit Kongnitti, Cacat Mental, Defisiensi Mental, Gangguan Intelektual. Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang tidak statis. Kelompok tertentu, termasuk beberap dari down syndrom, memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lainnya. Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah. Tes IQ mungkin bisa dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak

selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, Pengalaman, motivasi, dan lingkungan social sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Ibrahim (2005:38) menyatakan bahwa pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan tingkat IQ dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Tunagrahita Berat dan Sangat berat.

Kelompok ini sering disebut idiot (Anak yang tergantung secara keseluruhan). Kemampuan Mental (*Mental Age/MA*) maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Mereka tidak mampu dilatih untuk kepentingan ekonomi, tidak dapat berpartisipasi secara social, anak-anak ini membutuhkan pengawasan dan perawatan sempurna selama hidup, mereka tidak dapat melindungi dirinya atau berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

2) Tunagrahita Sedang

Kelompok ini sering disebut anak Embisil (anak mampu latih).Kelompok ini dapat mencapai MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka masih dapat dididik, mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak-anak dalam kelompok ini dapat diajak berbicara dan mengerti, dapat bermain-main yang sederhana, dan dapat melakukan tugas-tugas rutin dengan pengawasan yang ketat. Anak-anak ini tidak dapat membaca, dan menulis dengan baik. Tujuan akhir latihan bekerja bagi mereka adalah untuk memperoleh keterampilan penyesuaian diri dan integrasi dengan lingkungannya, serta fungsi ekonomi di rumah atau bengkel-bengkel terlindung.

3) Tunagrahita Ringan

Kelompok ini sering disebut Moron atau Debil (mampu didik). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kemampuan mental mereka di bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Mereka tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah umum, sanggup berprestasi untuk tingkat kepandaian akademis dasar yang minimal, apabila diberikan kurikulum dan teknis pengajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya, dan mampu berprestasi untuk kepandaian social dan pekerjaan untuk kepentingan hidup sehari-hari supaya tidak tergantung pada orang lain.

Anak Tunagrahita Mampu Didik

Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 tahun 1991, istilah tunagrahita digunakan bermacam-macam istilah, diantaranya dikemukakan oleh Amin (1995:20) terdiri dari *mentally retardation, mentally deficiency, mentally defectife, mentally handicapped, feeble mindedness, mentally subnormality, amentia, oligophredia*". Di Indonesia tunagrahita disebut dengan istilah lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran cacat mental, terbelakang mental dan lemah mental. Tunagrahita mampu didik mampu dalam

penyesuaian social mampu bergaul, banyak yang lancer berbicara akan tetapi kurang berbendaharaan kata-kata, mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih bias mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun di sekolah khusus.

Menurut Suparlan dalam Hutri (2011:8), yaitu anak mampu didik disebut anak *debil* yaitu anak yang keadaannya lebih ringan di bandingkan dengan anak imbesil yang tingkat kecerdasannya/IQ 25-50, sedangkan anak mampu didik memiliki kecerdasan/IQ 50/55-70/75. Branata(1977:53) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita mampu didik dibedakan dua gejala dalam bidang mental dan gejala dalam bidang soaial. Yang termasuk bidang mental pada umumnya adalah cara berfikir yang kurang lancer, kurang memiliki kesanggupan untuk menganalisa sesuatu kejadian yang di hadapi, daya fantasinya sangat lemah, kurang sanggup mengendalikan perasaan, dapat mengingat istilah tetapi tidak dapat memahami, kurang mampu menilai unsur susila dan kepribadian yang harmonis, sedangkan gejala pada bidang sosial adalah kurangnya kesanggupan diri sendiri.

Konferensi tingkah laku pada aktivitas fisik sesuai dengan usia kronologis dengan tunagrahita sedang yaitu: usia secara kronologis 12-17 tahun sama dengan usia berdasarkan mental 6-8 tahun. Pada usia kronologis, anak mampu memainkan permainan dengan organisasi tinggi, mampu lebuah jauh mengembangkan keahlian yang melibatkan raket olahraga, bola, membutuhkan keahlian tingkat tinggi, mampu ikut serta dalam permainan tim dan menggunakan strategi dalam kegiatan kompetitif. Pada usia mental, anak hanya dapat berpartisipasi dalam memodifikasi semua aktivitas olahraga, lebih-lebih pada olahraga individu (renang, bowling, dan jalan) di mana sangat sedikit adanya kontak social dan tanggung jawab dari orang-orang di sekelilingnya. Dapat melempar dan menangkap bola, tetapi sulit untuk berpartisipasi dalam aktivitas kompetitif.

Permainan Bola Tangan

Permainan bola tangan mempunyai beberapa macam teknik dasar yang perlu di pelajari. Namun pada umumnya bola tangan berjalan dengan tempo yang cepat. Oleh karena itu seorang pemain bola tangan harus memiliki teknik yang tinggi. Pemain harus dapat melakukan start lari dengan cepat, memiliki kelincahan (*agility*) dapat menangkap bola dengan mantap, melempar (mengoper) bola dengan tepat sasaran. Selain itu juga pemain harus memiliki kordinasi tubuh yang baik serta menguasai beberapa teknik menembakkan bola ke gawang lawan.. Dalam garis besarnya, teknik dasar permainan bola

tangan yang akan kita pelajari pada pembahasan saat ini terdiri dari: (1) Menggiring Bola (*Dribbling*), (2) Mengoper Bola (*Passing*), (3) Menembakkan Bola (*Shooting*).

Tujuan utama dalam mengajarkan aktifitas permainan bolatangan pada anak tunagrahita kelas dasar mampu didik adalah untuk kesenangan, keterlibatan aktif, dan peningkatan keterampilan siswa yang berdampak positif terhadap hidupnya. Dalam proses pembelajaran, tujuan tersebut akan tercapai dan tidaknya tergantung pada bagaimana metode/pendekatan permainan yang diterapkan guru kepada siswa. Kegiatan pengembangan motorik kasar anak dapat terlaksana dengan baik, maka anak dituntut memiliki perhatian dan daya tahan yang baik pula. Seperti disiplin, kerjasama, kecepatan bereaksi, jujur, berkonsentrasi sesuai kemampuan anak. Hal yang paling utama adalah membantu anak memantapkan otot-otot dan melatih keterampilan anggota tubuhnya. Dengan melakukan kegiatan bermain bola tangan diharapkan akan mengembangkan motorik kasar pada anak tunagrahita di SLB C Senuko Godean Sleman. Pengembangan motorik kasar anak tunagrahita merupakan landasan terpenting bagi perkembangan peserta didik selanjutnya. Kemampuan anak didik akan berkembang, apabila penerapan metode dan langkah-langkah dalam kegiatan bermain dilakukan sesuai prosedur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey test*. Penelitian dilakukan untuk mencari hasil yang segera dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah SLB C Senuko Godean Sleman sebanyak 20 murid. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 murid tunagrahita mampu didik. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi maka penelitian ini disebut penelitian populasi atau sensus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik tes yang dilakukan di SLB C Senuko Godean Sleman yang berjumlah 20 orang. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian
- b. Peneliti memberikan contoh kepada anak untuk melakukan *passing*, *dribbling*, dan *shotting*

- c. Anak melakukan *passing, dribbling, dan shotting* sesuai arahan yang dilakukan oleh peneliti.
- d. Peneliti menuliskan hasil kemampuan anak pada form yang telah disediakan

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil uji coba instrument.

1) Uji Validitas

Data uji coba instrumen penelitian tentang kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman diketahui bahwa seluruh hasil uji validitas menunjukkan valid atau andal semua dengan nilai korelasi $xy > 0,4259$ dan nilai probabilitas lebih kecil $< 0,05$.

2) Uji Reliabilitas.

Setelah data hasil uji coba instrument diketahui valid / andal keseluruhan data dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keajegan. Setelah dilakukan uji reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai interpretasi diperoleh pada kategori tinggi berdasarkan dari nilai interpretasi Suharsimi Arikunto (2006 : 276). Nilai interpretasi uji reliabilitas instrument diperoleh nilai 0,903 .

Hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman dianalisis secara keseluruhan dan beberapa faktor. Adapun deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan dan faktor adalah sebagai berikut:

1. Hasil data penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa hasil penelitian

kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sebanyak 87.5 % mempunyai motorik kasar baik , dan sebanyak 12.5 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan mempunyai motorik kasar baik. Untuk lebih memahami hasil penelitian dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 1. Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan

2. Hasil data penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing*. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing* dapat diketahui bahwa sebanyak 90 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 10 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing* mempunyai motorik kasar baik. Untuk lebih memahami hasil penelitian dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 2. Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing*

3. Hasil data kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling*. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik , dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* mempunyai motorik kasar baik. Untuk lebih memahami hasil penelitian dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 3. Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling*

4. Hasil data penelitian motorik kasar melalui dasar permainan bola tangan pada anak tunagrahita kelas dasar mampu didik di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting*. Berdasarkan hasil diketahui bahwa hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting* mempunyai motorik kasar baik. Untuk lebih memahami hasil penelitian dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4. Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting*

Pembahasan

Berdasarkan penghitungan data dapat diketahui bahwa hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sebanyak 87.5 % mempunyai motorik kasar baik, dan sebanyak 12.5 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan mempunyai motorik kasar baik. Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan

sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114). Gerakan motorik kasar membutuhkan kemampuan koordinasi bagian tubuh seperti mata, tangan dan aktivitas otot kaki, dalam menyeimbangkan badan dan kekuatan kaki pada saat berjalan di atas papan titian. Unsur-unsur keterampilan motorik kasar setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang berarti keterbelakang mental.

Dari hasil kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan mempunyai motorik kasar yang baik menunjuk bahwa anak-anak yang termasuk kedalam tunagrahita kelas dasar tidak mempunyai kekurangan motorik kasar. Anak tunagrahita kelas dasar mampu melakukan gerakan berbagai gerakan yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar seperti *passing*, *dribbling*, dan *shooting*. Dengan demikian anak tunagrahita bisa mendapatkan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar. Dari penghitungan melalui masing-masing faktor juga dapat diketahui hasil kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman. Faktor tersebut diantaranya pembelajaran *passing*, *dribbling*, dan *shooting*. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi motorik kasar melalui dasar permainan bola tangan pada anak tunagrahita kelas dasar mampu didik di SLB C Senuko Godean Sleman dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing* dapat diketahui bahwa sebanyak 90 % mempunyai motorik kasar baik , dan sebanyak 10 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *passing* mempunyai motorik kasar baik. *Passing* dalam olahraga bola tangan merupakan gerakan yang mengkoordinasikan gerakan tangan, dan mata. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan sangat baik, hasil ini

mengambarkan bahwa anak tunagrahita tingkat dasar mempunyai kemampuan motorik kasar mata dan tangan yang baik.

2. Secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik , dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *dribbling* mempunyai motorik kasar baik. *Dribbling* dalam olahraga bola tangan merupakan gerakan yang mengkoordinasikan gerakan tangan, mata, dan kaki. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan sangat baik, hasil ini menggambarkan bahwa anak tunagrahita tingkat dasar mempunyai kemampuan motorik kasar mata, kaki, dan tangan yang baik.
3. Secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting* dapat diketahui bahwa sebanyak 85 % mempunyai motorik kasar baik , dan sebanyak 15 % mempunyai motorik kasar tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman berdasarkan faktor pembelajaran *shooting* mempunyai motorik kasar baik. *Shooting* dalam olahraga bola tangan merupakan gerakan yang mengkoordinasikan gerakan tangan, mata, kaki, dan gerakan melompat. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan sangat baik, hasil ini menggambarkan bahwa anak tunagrahita tingkat dasar mempunyai kemampuan motorik kasar tangan, mata, kaki, dan gerakan melompat yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas dasar mampu didik diukur melalui dasar permainan bolatangan di SLB C Senuko Godean Sleman secara keseluruhan mempunyai motorik

kasar baik. Pada anak tunagrahita sudah mulai mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang sudah dimilikinya. Pengembangan dan pembinaan keterampilan motorik sangat diperlukan karena merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh yang sangat diperlukan bagi kehidupan anak. Perkembangan ini juga ditunjukkan oleh ketrampilan dalam bermain bola tangan.

Bermain sangat penting bagi anak, penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak harus bermain agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Tanpa bermain, anak akan bermasalah di kemudian hari. Dengan bermain juga akan dapat meningkatkan keterampilan gerak anak-anak, menyalurkan hasrat bergerak dan menciptakan suasana kesenangan dan kegembiraan bagi anak-anak. Perkembangan fisik anak tunagrahita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Oleh karena itu perlu menerapkan suatu metode pengembangan yang mendukung perkembangan tersebut menjadi optimal. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak akan terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat dilakukan. Peningkatan motorik kasar yang baik, cenderung diikuti oleh kemampuan berkembangnya seperti keterampilan sosial, keterampilan kerjasama dan disiplin kenyataannya masih banyak anak yang belum berani dan belum menguasai keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto (1996). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Aksara Baru.
- Amin, Moh. (1995). Orped Anak Tunagrahita. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti, Depdikbud.
- Astati.(1995).Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagrahita.Bandung:Debdikbud.
- Efendi, Muhammad. (2006) (Cetakan Pertama). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Branatata, S.A. (1997). Pendidikan Anak Tuna Mental. Bandung:NV. Masa Baru
- Hughes.(1999).Pengertian Bermain. <http://www.apedukatif.co.cca.googlepages.com/artikelII> (20juli2009).

- Hurlock, Elizabeth.B. (1991). *Perkembangan anak Jilid 1. Terjemahan Agus Dharma*. Jakarta: Erlangga. Judul Asli "child Development"
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kartini Kartini. (1995). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. CV . Mandar Maju Bandung.
- Kuntoro. (1995). *Pendidikan untuk semua pendekatan budaya, Cakrawala Pendidikan*
- Rusli Ibrahim. (2005). *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Siti Partini. (1987). *Pendekatan Permainan*. <http://www.ummigroup.co.id> (20 juli 2009)
- Subroto, Toto. (2000). *Keterampilan & Konsep Olahraga di Sekolah Dasar ; Sebuah Pendekatan Permainan Taktis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharmini, Tin. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Pramahardikha, Yovie. (2013). "Teknik Dasar Permainan Bola Tangan"
<http://artikelkeolahragaan.blogspot.com/20/06/teknik-dasa-permainan-bola-tangan/>
Hari Sabtu, 29 juni 2013 Pukul 07:31 WIB
- <http://eprints.uny.ac.id/7873/3/bab2%20-%2000>. Hidayat syah. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru :Suska Pres.